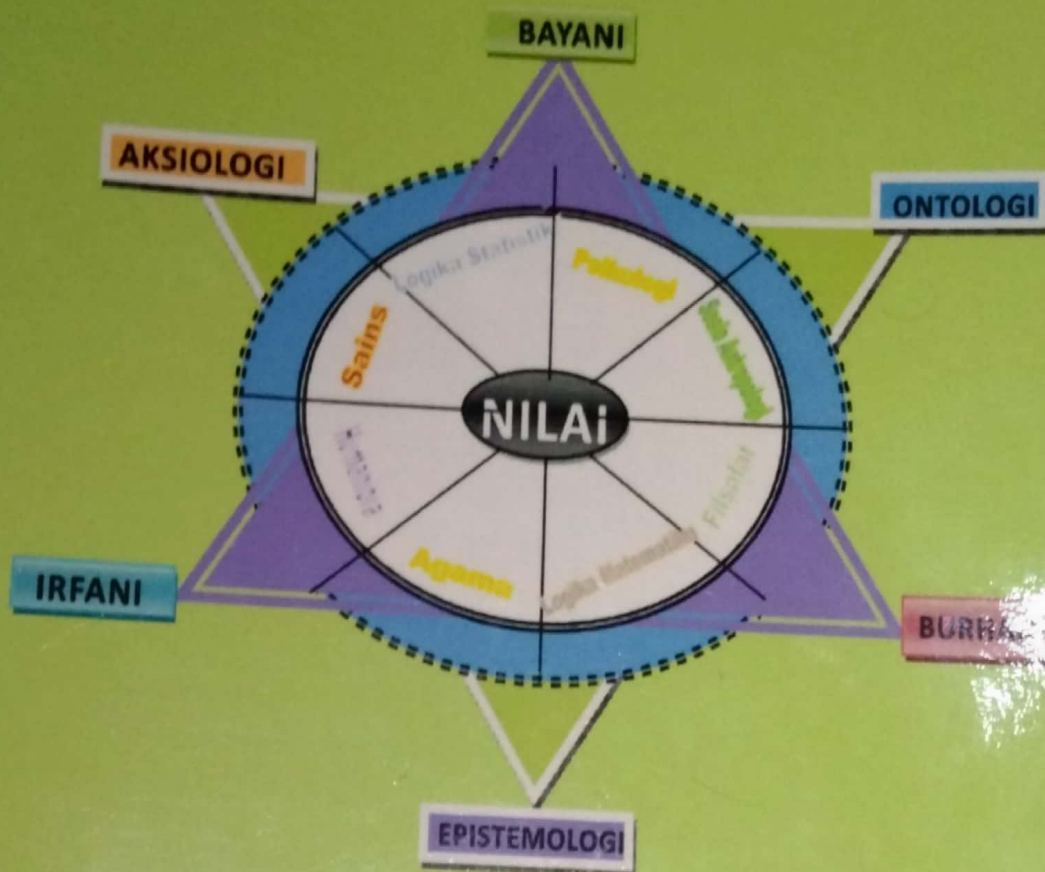


# MEMBANGUN INTEGRASI KEILMUAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON



Editor :  
Dr. Siti Fatimah, M.Hum  
Edy Chandra, MA  
Ilham Bustomi, M.Ag  
Zuhri, M.Pd

Proceeding Seminar dan Lokakarya  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Cirebon, 16 - 17 September 2013



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SYEKH NURJATI CIREBON

2013

**MEMBANGUN INTEGRASI KEILMUAN  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

**Proceedings Seminar & Lokakarya  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hotel Apita Cirebon 16 - 17 September 2013**

**Editor:**

**DR. Siti Fatimah, M.Hum  
Edy Chandra, M.A  
Ilham Bustomi, M.Ag  
Toheri, M.Pd**



**Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
2013**

**MEMBANGUN INTEGRASI KEILMUAN  
IAIN SYEKH NUJATI CIREBON**

Penulis : Tim Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Diterbitkan Oleh :

Syariah Nurjati Press

( Anggota Ikatan Penerbit Indonesia / IKAPI )

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Editor :

- DR. Siti Fatimah, M.Hum
- Edy Chandra, M.A
- Ilham Bustomi, M.Ag
- Toheri, M.Pd

Dicetak Oleh : **CV. Elsi Pro**

ISBN : 978-602-1369-08-1

## KATA PENGANTAR

Pada tahun 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon (STAIN) resmi bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Perubahan status ini bukan tanpa alasan. Semakin membaiknya kualitas SDM, meningkatnya jumlah mahasiswa, memadainya sarana prasarana merupakan diantara faktor yang mendorong perubahan status ini. Pada saat yang sama, STAIN Cirebon juga telah berhasil mengembangkan berbagai jurusan termasuk Syari'ah, Adab, Dakwah, Ushuluddin, dan Tarbiyah. Bahkan, Fakultas yang terakhir telah pula membuka beberapa jurusan umum seperti Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika dan Pendidikan IPS, disamping jurusan-jurusan agama konvensional seperti PGMI, PAI dan PBA.

Dalam perkembangannya, semakin terasakan perlunya menghapus dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Masing-masing wilayah ilmu pengetahuan seperti dibiarkan berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki saling keterkaitan. Dikotomi keilmuan seperti di atas tentunya membawa implikasi yang jauh bagi model pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di perguruan tinggi agama termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Lebih jauh dari itu, model pengembangan ilmu pengetahuan disintegratif ini tentunya berdampak pada arah pendidikan yang akan dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jika pola dikotomis ini yang dikembangkan, para sarjana yang akan dihasilkan tentunya juga akan berparadigma dikotomis, bahkan mengalami apa yang secara populer disebut split personality. Jika demikian, hal ini tentunya bertentangan dengan keyakinan umum yang melihat bahwa Islam justru tidak memiliki cara pandang dikotomis. Islam menentang pembagian antara persoalan agama dan dunia yang sekularistik, sebaliknya mengusung paradigma kaffah dalam upaya membangun ilmu, peradaban dan kebudayaannya.

Dalam konteks itu, civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah melakukan berbagai langkah guna merealisasikan konsep integrasi keilmuan dan pendidikannya seperti study banding ke berbagai perguruan tinggi Islam baik di dalam maupun luar negeri, diskusi rutin hingga penyelenggaraan seminar dan workshop. Salah satu konsep yang dihasilkan sekaligus sedang ingin dicoba untuk dibangun oleh IAIN Syekh Nurjati adalah Konsep

**Integrasi Keilmuan dan rekonstruksi Sosok Muhsin Sejati menjadi profil lulusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.**

Dilatari oleh argumen penting di atas, IAIN Syekh Nurjati ingin melanjutkan langkahnya guna mengurai lebih jauh lagi tentang konsep Muhsin Sejati dalam upaya mengoyak benang kusut dikotomi ilmu pengetahuan dan disintegrasi pendidikan dengan tujuan untuk membangun model pengembangan keilmuan dan pola pendidikan perguruan tinggi berbasis integrasi keilmuan dengan kerangka konsep muhsin sejati khas IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kegiatan kali ini akan berwujud seminar dan workshop dengan tema **Membangun Integrasi Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.**

Cirebon, Nopember 2013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON

**PROF. DR. H. MAKSUM MUCHTAR, MA**  
Rektor

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
<i>Executive Summary</i>	1
<b>Hari Pertama</b>	
<b>Season 1 : Epistemologi Islam Sebagai Basis Integrasi Ilmu</b>	10
Nirwan Syafrin Manurung	
<b>Season 2 : Etika Pengembangan Sains</b>	20
Humaidi	
<b>Hari Kedua</b>	
<b>Season 1 : Paradigma Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon : Inklusif dan Komplementatif</b>	25
Adang Djumhur Salikin	
<b>Season 2 : Integrasi Ilmu Bukan Ilusi dan Mimpi Tetapi Fakta Meski Sulit Untuk Menepi</b>	32
Cecep Sumarna	
<b>Season 3 : Integrasi Islam dan Ilmu</b>	49
Khaerul Wahidin	
<b>Season 4 : Makna Integrasi Keilmuan : Sebuah Perspektif</b>	54
Wahidin	
<b>Hari Ketiga</b>	
<b>Season 1 : Al-Qur'an dan Theo-Humanistik “ Suatu Paradigma Integrasi Antara Agama dan Science</b>	72
Slamet Firdaus	
<b>Season 2 : Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon</b>	86
Asep Kurniawan	
<b>Season 3 : Integrasi Ilmu Non-Indrawi- Indrawi</b>	104
Anda Juanda	
<b>Season 4 : <i>Theology of Nature</i> dalam Relasi Agama dan Sains : Catatan (Memuju) studi Keislaman Berbasis Filsafat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon</b>	115
Mahrus el-Mawa	
<b>Season 5 : Konsep Pendidikan Kimia Integratif : Telaah Pemikiran Pendidikan Jabir Bin Hayyan</b>	127
Edy Chandra	
<b>Season 6 : Studi Komparatif Integrasi Keilmuan dari kampus ke kampus</b>	153

## INTEGRASI KEILMUAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

*Oleh: Ayus Ahmad Yusuf, Didin Nurul Rosidin, Kartimi*

### A. PENDAHULUAN

Ada banyak hal yang dibahas dalam pertemuan dengan Rektor UIN Malang, mulai dari landasan hukum integrasi keilmuan, konseptualisasi integrasi keilmuan, kebijakan integrasi keilmuan hingga sosialisasi dan aplikasi konsep tersebut bagi seluruh civitas akademika UIN Malang

Dalam kesempatan tersebut, Rektor secara tegas menyatakan bahwa integrasi keilmuan UIN Malang berlandaskan pada Keputusan Presiden (KEPPRES) no. 50 tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang Transformasi Kelembagaan dari STAIN Malang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim dan mungkin juga UIN-UIN lainnya dimana salah satu tugas pokoknya adalah pengembangan integrasi keilmuan, selain pengembangan pendidikan keislaman. Selain KEPPRES, integrasi keilmuan juga merujuk pada UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2 dan pasal 38 ayat 3 tentang pentingnya pengembangan diversifikasi kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kedua aturan inilah yang melandasi seluruh Rektor UIN Malang mulai dari Prof. Imam Suprayogo hingga penggantinya, Prof. Mujia Rahardjo, yang merupakan mantan Wakil Rektor bidang akademik selama dua periode, untuk secara tegas dan konsisten membangun budaya dan orientasi akademik UIN Malang. Dengan kata lain, tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak mendukung konsep integrasi keilmuan. Secara karikatural, Prof. Mujia Rahardjo menyatakan, "Jika tidak setuju (dengan konsep dan penerapan integrasi keilmuan), silahkan keluar dari UIN Malang".

Bertolak dari aturan di atas, UIN Malang kemudian membuat konsep tentang integrasi keilmuan dengan semboyan Ulul Albab dengan merujuk pada 16 ayat dalam Al-Qur'an. Dari keseluruhan ayat ini, terdapat 5 (lima) ciri utama Ulul Albab, antara lain:

1. Selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi seraya berusaha mengenali Allah dengan qolbu atau dzikir serta mengenali alam semesta dengan akal atau fikir sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah SWT dengan segala ciptaannya.
2. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
3. Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh Syetan.

4. Bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan darimanapun datangnya serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik.
5. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya dan tidak suka duduk berpangku tangan di laboratorium belaka serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dari kelima konsepsi dasar tentang Ulul Albab tersebut, UIN Malang mengemban tugas menyiapkan calon-calon lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Dalam bahasa yang lain, konsep keberhasilan pendidikan dan hidup bagi UIN Malang “bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat dan sanjungan yang diperoleh melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”. Karakter inilah yang oleh Prof. Mujia Rahardjo disebut sebagai prototype Muslim Scholar dan bukan Islamic Scholar yang selama ini justru lebih banyak dikembangkan oleh PTAI baik negeri maupun swasta.

Dengan kerangka ini pula, dalam pandangan Prof. Mujia Rahardjo, UIN Malang menolak adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, semua ilmu yang dikembangkan oleh UIN Malang adalah juga bagian dari agama. Untuk itu pula, UIN Malang mengembangkan apa yang disebut Pohon sebagai Metapora Integrasi Ilmu dalam Islam (lihat diagram terlampir).

Untuk mewujudkan konsepsi integrasi keilmuan tersebut, UIN Malang mengambil langkah dan kebijakan strategis yang disesuaikan dengan RoadMap UIN Malang 2030 yang berlandaskan pada sembilan pilar antara lain integrasi Keilmuan, Peningkatan peran Ma'had sebagai learning centre, Peningkatan penguasaan bahasa Asing, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Internasionalisasi universitas, penerapan manajemen berbasis Information technology (IT), Peningkatan peran sosial dan keagamaan, pengembangan kelembagaan dan penggalian sumber dana. Terlihat dari sembilan pilar tersebut, integrasi keilmuan menjadi pilar nomor satu sekaligus menjadi landasan pilar-pilar lainnya (lebih lanjut baca Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh, Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

## **B. Penjaminan Mutu**

Selanjutnya, tim studi banding melakukan pendalaman informasi yang telah diperoleh pada disikusi tahap awal dengan Tim Penjaminan Mutu UIN Malang yang terdiri dari Dr. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd, Dr. Rahmawati Baharudin, Dr. Rosihan dan Dr. H. Agus Mulyono, M.Kes. Diskusi ini memfokuskan pada tahapan, proses dan standard penerapan kebijakan integrasi keilmuan.

Secara historis, tahapan untuk menuju pada implementasi kebijakan integrasi keilmuan berlangsung cukup lama (sekitar 16 tahun), tepatnya ketika terjadi perubahan dari



IAIN cabang Sunan Ampel menjadi STAIN Malang pada tahun 1997 yang saat itu kondisinya sangat memprihatinkan, sehingga ada ungkapan “MAN lebih baik daripada STAIN Malang”. Pada awalnya, Ketua STAIN yang saat itu dipegang oleh Prof. Imam Suprayogo membentuk tim kecil dengan anggota sembilan yang dipimpin langsung oleh Ketua STAIN Malang dan didampingi oleh Puket I. Pembentukan tim ini tidak lepas dari prinsip “changes start from a small group of people”. Tim ini mengawali pekerjaannya dengan melakukan studi banding ke berbagai PT yang dipandang bonafid dan bisa dijadikan referensi pengembangan PT di antaranya Universitas Satya Wacana Salatiga, Universitas Parahyangan Bandung, Universitas Gunadarma Jakarta dll. Hasil studi banding tersebut kemudian diolah oleh tim sembilan ini untuk kemudian dijadikan bahan perumusan kebijakan integrasi keilmuan.

Selanjutnya, tim melakukan sosialisasi rumusan kebijakan integrasi keilmuan ini, seiring perubahan status dari STAIN menjadi Universitas dimana program-program studi umum untuk pertama kalinya dibuka. Perkembangan tersebut nyatanya diiringi oleh munculnya pertanyaan tentang konsep pendidikan yang akan dikembangkan oleh UIN Malang. Dalam proses awal ini sebagaimana ditempat lainnya banyak sekali kendala, kalau tidak boleh dikatakan resistensi dari berbagai elemen civitas akademika STAIN/UIN Malang. Namun, dengan segala ketegasan dan konsistensi pimpinan serta terus melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan seluruh elemen, kebijakan ini secara berangsur-angsur diterima oleh mayoritas civitas akademika. Bahkan, kebijakan ini pada akhirnya telah menjadi trade mark UIN Malang. Artinya ketika orang berbicara tentang konsep pendidikan dan integrasi keilmuan UIN Malang, mereka secara otomatis sudah memiliki gambaran khas.

Melihat realitas tersebut, pimpinan lebih lanjut melakukan pengembangan kebijakan integrasi keilmuan pada level berikutnya dimana seluruh dosen baru harus mengikuti kursus khusus terkait dengan integrasi keilmuan.

Kaitan dengan proses penerapan kebijakan integrasi keilmuan tersebut, Tim Penjaminan Mutu UIN Malang dewasa ini menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan kelembagaan, pendekatan SDM dan pendekatan produk. Pendekatan kelembagaan meliputi pendirian Ma'had Sunan Ampel Aly yang memfokuskan pada penerapan konsep “Ta’lim” dimana penguasaan materi-materi agama dasar dan penguasaan bahasa Arab dasar menjadi bagian dari materi matrikulasi yang menjadi pra-syarat sebelum mengambil mata kuliah pada jurusan masing-masing. Selain itu, UIN Malang juga membentuk Lembaga Kajian Qur’an dan Sainstek (LPQS) yang menjadi pusat kajian Islam dasar dan lanjutan bagi mahasiswa dan juga dosen.

Sementara untuk proses pengembangan pembelajaran (paedagogis) integrasi ini, UIN Malang menempatkannya sebagai bagian dari pekerjaan Tim Penjaminan Mutu. Secara historis, pengembangan paedagogis ini melalui dua tahap utama, yaitu tahapan pembabakan dan tahap pengembangan. Pada tahap pembabakan, Tim Penjaminan Mutu yang didukung sepenuhnya oleh pimpinan UIN Malang mengharuskan semua dosen baik lama maupun baru untuk mengikuti pelatihan paedogis selama kurang lebih 70-an jam. proses ini berlangsung

#### D. Penutup

Demikian laporan hasil studi banding yang dilakukan oleh tim Studi Banding IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga kita dapat mengambil banyak pelajaran untuk kemudian melakukan perubahan yang bermakna pada lembaga kita untuk bisa sejajar, bahkan jika mungkin melebihi, UIN Malang sendiri. Dalam bahasa Dr. Agus Mulyono, “mengapa anda belajar ke UIN Malang yang belum tentu standarnya cocok dengan IAIN Cirebon? Jika hanya merujuk pada standard dengan segala dokumentasinya, pada akhirnya kita akan menjadi obyek kapitalisasi standard. Mengapa anda tidak mencoba menggali potensi agung yang dimiliki oleh IAIN Cirebon guna menjadi IAIN Cirebon yang sebenarnya”.

Malang, 20 Juni 20123

TIM STUDI BANDING

DR. Ayus Ahmad Yusuf, M.Si

Didin Nurul Rosidin, Ph.D

DR. Kartimi, M.Pd

## **PENGEMBANGAN KEILMUAN "JARING LABA-LABA" UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA**

*Oleh : Edy Chandra, Ilham Bustomi, dan Toheri*

### **A. LATAR BELAKANG DAN LANDASAN**

Isu dikotomi keilmuan menjadi langkah awal dalam penyusunan struktur keilmuan di UIN Suka Jogjakarta. Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu qouliyyah/hadlarah al-nash (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu kauniyah / hadlarah al'ilm (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) maupun dengan hadlarah al-falsafah (ilmu-ilmu etisfilosofis). Islam bersifat universal dan ruang lingkupnya mencakup seluruh dimensi kehidupan. Ilmuan muslim di era klasik dan tengah telah mengaplikasikan konsep integrasi ilmu

### **B. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN**

Proses penyusunan diawali dengan seminar nasional yang diadakan pada tahun 2002. Proses ini dilanjutkan dengan berbagai kegiatan seperti diskusi dosen, workshop, seminar nasional dan internasional. Berbagai institusi dalam dan luar negeri dilibatkan dalam kegiatan seminar, diskusi dan workshop. Pelibatan ini juga tidak hanya melibatkan PT yang berada di lingkungan kementerian agama, PT seperti UGM, dan pt lain juga dilibatkan. Berbagai tokoh juga dilibatkan dalam kegiatan ini.

### **C. SEKILAS JARING LABA-LABA**

Jaring laba-laba keilmuan

- Sentral keilmuan adalah Al-Quran dan As-Sunnah
- Sentral ini lalu dikembangkan melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode.
- Hal ini memberikan inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu keislaman klasik (tafsir, mustholah hadits, kalam, fiqih, usul fiqih, tasawuf, tarikh, lughah, dll)
- Dengan cara yang sama pada abad berikutnya muncul ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora, dan isu-isu kontemporer.
- Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog), saling menghargai, serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lain.
- Dikotomi dan segala bentuk pemisahan ilmu tidak dikenal lagi

### **D. KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI**

Konsep di atas diaplikasikan dalam desain perkuliahan, seperti;

1. Skema single entity: pada umumnya mengkaliam bahwa cukup dirinya sajalah yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan

2. Skema isolated entities: konfigurasi yang bercorak isolated disinyalir sebagai sumber permasalahan dunia kontemporer: krisis akhlaq, krisis lingkungan hidup, krisis ekonomi dll
3. Skema interconnected entity: masing-masing ilmu sadar akan keterbatasan yang dimiliki dan oleh karenanya bersedia berdialog, bekerja sama dikoreksi, diberi masukan, dan memanfaatkan metode yang dipakai oleh rumpun ilmulain

Menyikapi ini UIN Jogjakarta mengambil pendekatan dengan desain interconnected entity. Konsep yang dikembangkan dengan nama "integrasi-interkoneksi". Hal ini dimaknai dengan: Pendekatan integrative: terpadunya kebenaran wahyu (burhan ilahy) dalam matakuliah yang berisi nas dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (burhan kauni) dalam matakuliah kealaman dan kemasyarakatan.

Pendekatan interkoneksi; terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan.

Berbagai ranah dikembangkan dalam integrasi-interkoneksi ini :

### **Ranah Filosofis**

\_ Integrasi-interkoneksi dalam ranah filosofis merupakan suatu kesadaran bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu yang lain.

\_ Setiap disiplin ilmu harus diberi nilai-nilai disiplin ilmu lainnya dan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

\_ Contoh: Pengembangan Ilmu Matematika tidak boleh berdiri sendiri tetapi bersama dengan disiplin ilmu lain, oleh karena itu ilmu matematika hendaknya dikembangkan bekerjasama dengan disiplin ilmu lain, misalnya teknik, ekonomi, kedokteran, astronomi, dll

Demikian juga pendalaman ilmu matematika harus memacu lahirnya sifat-sifat baik pada diri pembelajarnya. Misalnya keistiqomahan, kejujuran, ketelitian, kekomprehensifan cara pandang, dll

Kehidupan manusia bersifat kompleks, multi dimensi dalam berbagai aspek dan sisinya.

\_ Keberagaman disiplin ilmu hakikatnya adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup tersebut.

\_ Sikap mencukupkan diri hanya dengan mempelajari satu disiplin ilmu merupakan sikap yang eksklusif-arogan karena satu disiplin ilmu itu hanya mewaliki satu sisi dari kompleksitas kehidupan manusia. Integrasi-interkoneksi dlm ranah filosofis pada intinya berupa suatu kesadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

### **Ranah Materi**

\_ Integrasi-interkoneksi pada ranah materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan/menginterkoneksi nilai-nilai kebenaran universal (umumnya) dan nilai-nilai keislaman

(khususnya) ke dalam suatu disiplin ilmu.

- Contoh dlm Ilmu Matematika : Ilmu Falak dg Geometri dan Astronomi, Ekonomi Islam dg Matematika Keuangan

### **Ranah Metodologi**

- Yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan suatu disiplin ilmu digunakan untuk mengembangkan disiplin ilmu yang lain.
- Contoh : Ilmu matematika dikembangkan dg penelitian murni (generalisasi) dan problem solving masalah nyata
- Bagaimana kalau ilmu matematika dikembangkan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang lain?

### **Ranah Strategi**

- Yaitu ranah pelaksanaan atau praksis dari penyampaian konsep keilmuan dalam proses pembelajaran.
- Hal tersebut dapat dilakukan, baik pada pembelajaran berpusat pada guru maupun berpusat pada siswa ataupun perpaduan keduanya.
- Contoh : belajar matematika dengan pendekatan asmaul husna

## **MODEL INTEGRASI-INTERKONEKSI**

Uin jogja dalam aplikasinya juga menggunakan tiga model, yaitu: informative, konfirmatif, dan korektif:

### **INFORMATIF**

- Suatu disiplin ilmu memberikan informasi kepada disiplin ilmu yang lain.
- Misalnya: Ilmu Islam (Al-qur'an) memberikan informasi kepada ilmu saintek bahwa matahari memancarkan cahaya sedangkan bulan memantulkan cahaya (Q.S. Yunus: 5)

### **KONFIRMATIF / KLARIFIKATIF**

- Suatu disiplin ilmu memberikan penegasan kepada disiplin ilmu lain.
- Contoh: Informasi tentang tempat-tempat (manaazil) matahari dan bumi dalam Q.S. Yunus: 5, dipertegas oleh ilmu saintek (orbit bulan mengelilingi matahari berbentuk elips).

### **KOREKTIF**

- Suatu disiplin ilmu mengoreksi disiplin ilmu yang lain.
- Contoh: Teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia-kera-tupai mempunyai satu induk, dikoreksi oleh Al-qur'an.
- Untuk Disiplin Ilmu Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) yang dikoreksi bukan teksnya tetapi yang dikoreksi adalah pemahaman (tafsir) terhadap teks tersebut.

Pelaksanaan juga dilakukan monitoring dan evaluasi oleh pusat penjaminan mutu. Kegiatan tridharm PT juga dilakukan dalam rangka mengaplikasikan konsep integrasi-interkoneksi yang telah dibangun.

#### **E. HAMBATAN DAN TINDAK LANJUT**

Berbagai kendala dan hambatan dialami dalam aplikasinya. Beberapa hambatan dapat dindikasikan sebagai berikut:

- Kemampuan bahasa arab menjadi kendala integrasi di tingkat dosen dan mahasiswa.
- Konten keilmuan belum sepenuhnya terintegrasi dan atau sulit mengintegrasikan
- Antara Silabus, SAP dan implementasi masih sulit

Sampai saat ini pengembangan terus dilakukan. Beberapa kegiatan tridharm dilakukan dalam rangka mengaplikasikan konsep integrasi-interkoneksi. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh tim penjaminan mutu yang berada di UIN jogja.

## PARADIGMA TRANSFORMATIF UNTUK INTEGRASI PENGETAHUAN

Oleh: Siti Fatimah

### ABSTRACT

The paradigm very important to basic a expedient knowledge integration. Why The paradigm is important, because it is be a way and guid to process the integration. If we wrong choose the paradigm, so exactly we will not successfull. Some PTAIN in Indonesia had processed knowled integration. The example UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sunan Kalijaga Yogyakarta (jaring laba-laba), UIN Malang (pohon ilmu) and the other PTAIN. According to me, the processing knowled integration in UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Jogjakarta and so on, are not on level epistemology yet, but still on aksiologi or implementation. It is be a problem, beause that is not be a problem solving. The problem in PTAIN is we have not a way, how we can to understanding complexity of reality, we have not a way creat paralelity the science with the others. We have created distance between one with the others. We must use a transformative paradigm to the problem solving in PTAIN.

### A. Konteks Persoalan

Pandangan rasional modern membentuk hubungan-hubungan epistemologis menjadi dikotomis, misalnya pada aspek yang dihadapi oleh masyarakat mengenai dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang diakui oleh Kementerian Agama RI, dikotomi antara ilmu eksak dan non eksak, dan dikotomi antara ilmu ilmiah dan ilmu non-ilmiah. Bentuk pembagian dikotomistik ini dibarengi dengan cara menilai yang berat sebelah, di mana Ilmu umum dinilai ilmiah, ilmu agama dinilai tidak ilmiah, Ilmu eksak itu ilmiah, ilmu humaniora itu tidak ilmiah, Ilmu yang ilmiah itu benar, dan ilmu yang tidak ilmiah itu salah, yang ilmiah itu baik, yang tidak ilmiah itu buruk, dst.

### B. Akar Epistemologis Penyebab dan Dampak Pembagian Ilmu

Pembagian ilmu/pengetahuan dan penilaian atas klasifikasinya di atas memiliki akar epistemologis modern Cartesian-Newtonian, diperkuat paham positivisme ilmu pengetahuan. Implikasi pembagian ilmu/pengetahuan dan penilaian atas klasifikasinya ini memiliki dampak paradigmatic (cara memandang pada kenyataan) selanjutnya, dan dampak pada cara menyikapi (aksiologis) kenyataan, misalnya pada aspek pengambilan kebijakan publik atas berbagai hal pembangunan. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum mengaburkan esensi tentang hubungan antara “kenyataan” dengan “alat untuk mengungkap kenyataan”; antara “fakta” dengan “opini tentang fakta”. Faham Positivisme mengukur salah dan benar dalam “memandang kenyataan” dari sisi bukti ilmiah sejauh dapat ditimbang, diukur, dan dihitung,

diamati, dapat diulang, dapat diuji, dan dapat diramalkan<sup>186</sup>. Hal-hal yang tidak masuk ke dalam kategori itu disebut “negatif”, karena tidak dapat dinyatakan secara “positif”. Pandangan positivisme merupakan turunan dari cara kerja ilmiah ilmu-ilmu eksak. Politik dunia pengetahuan selanjutnya mengambil alih faham positifisme sebagai “ukuran” kebenaran pengetahuan. Dampaknya, ilmu sosial dan humaniora, jika ingin dianggap benar dan baik, harus mengikuti kaidah dan metode ilmiah ala ilmu eksak. Kendatipun jenis hubungan dikotomistis ini sudah dikritik secara mendasar oleh para filsuf (terkait persoalan epistemologis) dan praktisi (terkait persoalan kerusakan lingkungan dan kemiskinan akut dunia), namun sampai sekarang masih banyak yang “diam-diam” mengekor pada faham positivisme ini, termasuk Kementerian Agama RI dalam hal pembakuan ilmu agama dan ilmu umum dan PTAIN, termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### C. Konteks Respon Atas Persoalan Integrasi Ilmu

Kemunculan gagasan integralisme ilmu adalah merupakan bentuk respon terhadap munculnya Studi-Studi Islam, munculnya paham Post Modern, dan munculnya paham Post Strukturalisme. Secara nyata dunia saat ini sedang mengalami berbagai krisis, mulai dari krisis energi sampai krisis moral, dan berbagai krisis yang melanda dunia karena perilaku umat manusia yang disinyalir merupakan dampak dari praksis cara pandang parsial turunan dari paradigma modern<sup>187</sup>. Dampak lanjut dari penerapan paradigma modern positivistik adalah lahirnya teknologi yang sangat hebat tetapi tidak ramah lingkungan, karena menggunakan cara pandang yang parsial, tidak integratif dalam mengkaji kompleksitas semesta alam. Alam bahkan dijadikan sebagai objek bukan menjadi bagian dari diri dan kehidupan manusia<sup>188</sup>

### D. Beberapa Pilihan Model integralisme Ilmu

#### 1. Multi disiplin ilmu:

Interkoneksi terjadi pada tataran aksiologi. Upaya integrasi di sini tidak sampai pada kesadaran interkoneksi ilmu. Ilmu satu sama lain dipandang berdiri sendiri tidak ada hubungannya, dan sama-sama pentingnya. Ilmu pengetahuan agama di pandang sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan umum. Keduanya dinamakan ilmu Islam. PTAIN yang memilih model ini adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program integralisme ilmu yang dibuat misalnya, mendampingkan ilmu pengetahuan umum (IPA dan IPS) dengan ilmu pengetahuan agama, melalui beberapa level:

<sup>186</sup> Muslih M., 2004, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: 91-92

<sup>187</sup> Persijn, S., An Old Vision on Science: An Appeal for The Return of The Homo Universalis, dalam Budi Widianarko, dkk., (ed.), 2004, Menelusuri Jejak Capra: Menemukan Integrasi Sains, Filsafat, Agama, Yogyakarta: Kanisius, hal. 69-75.

<sup>188</sup> Capra, F., 1982, The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture, Great Britain: Wildwood House, p. 1)



- a. Level kelembagaan: program fakultas pendampingan, misalnya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- b. Membuat kurikulum yang memuat ilmu-ilmu keagamaan dan umum.
- c. Mahasiswa fakultas umum diwajibkan belajar ilmu agama Islam. Fakultas agama, ada beberapa mata kuliah pengetahuan umum.
- d. Membuat program ganda: di program ini mahasiswa di fakultas agama dipersilahkan mengambil program studi/mata kuliah di fakultas umum, sebaliknya mahasiswa program studi umum bisa kuliah di program studi agama
- e. Rekrutmen calon-calon mahasiswa: Fakultas umum merekrut mahasiswa dari pesantren/santri, MA/MAN yang agamanya mumpuni. Para santri ini bisa masuk ke kedokteran, biologi, matematika, dsb.
- f. Out put PTAIN ini diharapkan menjadi sarjana yang profesional di bidangnya, dan beretika Islam.

Integrasi dengan motif ini hanya mengandalkan para pencari ilmu untuk mengolah sendiri ilmu yang dipelajari dan mengamalkan sesuai pemahamannya sendiri. Integrasi ilmu ini belum menyentuh epistemologi dan paradigma. Desain mengenai bagaimana agar seluruh rumpun ilmu yang dipelajari memiliki benang merah yang mengaitkan satu sama lain belum tampak dilakukan. Para pencari ilmu di dengan model seperti ini akan mendapatkan pemahaman sesuai dengan back ground pendidikan masing-masing, dan akan mengamalkannya sesuai pemahamannya. Secara umum, konsep integrasi ilmu yang di gagas di UIN SAHIDA Jakarta dapat dibaca sebagai berikut.

Menurut pandangan Prof. Azyumardi Azra, Prof. Ato Muthar, Prof. Hamid Nasukhi<sup>189</sup>, dalam konteks Indonesia, integralisme ilmu merujuk pada keislaman, keindonesiaan, kemodernan, dan kemanusiaan, bukan berorientasi keislaman ke belakang. Semua ilmu bersumber dari Allah, berupa ayat Qauliyah dan Kauniyah. Pemaknaan teks, baik secara qauliyah maupun kauniyah, berdasar pada konteks Indonesia, dan konteks jaman, bukan konteks Arab sebagai negara di mana Islam turun di masa silam. Misal, zakat, di Arab menggunakan gandum, di Indonesia menggunakan beras. Contoh lain, di Arab perempuan kurang punya ruang gerak untuk pengembangan diri, sementara di Indonesia, perempuan punya keleluasaan untuk menuntut ilmu, bekerja, dan pengembangan diri lainnya.

Ayat kauniyah, tanda-tanda di bumi banyak, antara Arab dengan Indonesia, alamnya berbeda. Indonesia kaya dengan keragaman hayati, sementara Arab kurang. Allah memang menghendaki keadaan yang demikian, agar umatnya berpikir dalam menjalani hidup. Pemahaman terhadap apa yang terkandung di hamparan alam, baik benda hidup maupun mati, membutuhkan epistemologi rasio dan empiri, pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dan metode yang sesuai dengan apa yang dikaji. Ilmu-ilmu modern dibutuhkan ketika manusia ingin mengetahui dan memahami kandungan ayat kauniyah, bahkan qauliyah pun.

<sup>189</sup> Hasil wawancara langsung dengan prof. Azzumardi Azra dan Prof Hamid Nasukhi, September 2013

Prof Azyumardi berpandangan bahwa di dalam Islam, semua ilmu terintegrasi. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu urusan keagamaan. Menuntut ilmu, apapun bidangnya adalah urusan keagamaan. Bekerja hanya merupakan implementasi dari ilmu yang dikuasai. Semua merupakan urusan keagamaan. Integrasi ilmu dimaknai juga bahwa semua ilmu sama pentingnya, tidak ada yang lebih penting. Contoh, belajar ilmu kedokteran penting, baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang melahirkan harusnya di layani oleh dokter perempuan, karena dokter laki-laki bukan muslim, jadi ilmu kedokteran juga ilmu Islam. Ilmu farmasi juga penting agar manusia tahu dan paham tentang obat-obatan. Misalnya, obat meningitis ternyata mengandung minyak babi. Obat meningitis selaludiberikan para jamaah haji jika hendak berangkat haji. Semua ilmu penting karena bermanfaat untuk manusia.

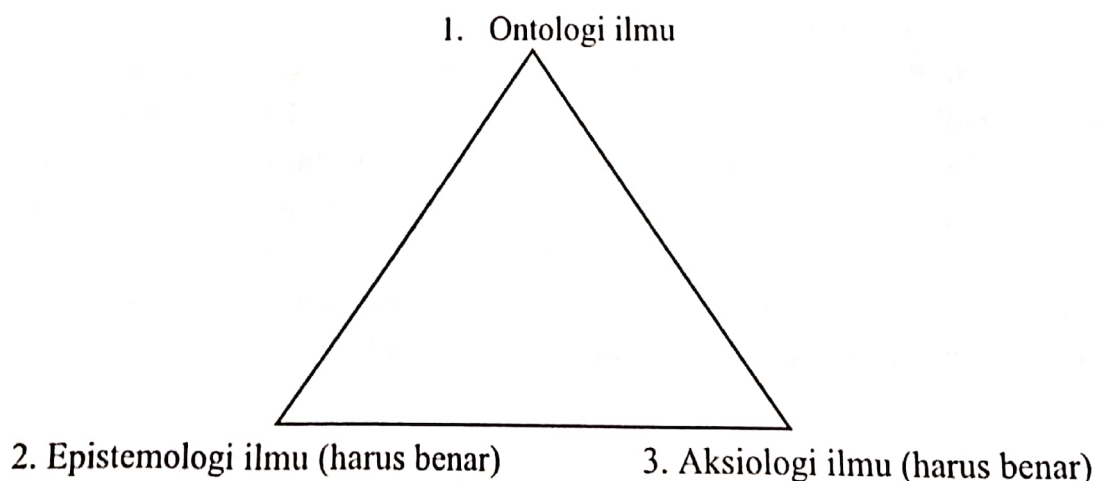
Ada beberapa pendekatan untuk melihat integrasi ilmu:

- a. Pendekatan epistemologis, contoh Integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum (tidak ada dualisme ilmu)
- b. Pendekatan pendampingan: ilmu syari'ah dan hukum, ilmu filsafat dan tasawuf, dll.
- c. Pengisian perspektif Islam:
  - Etika kedokteran dalam Islam
  - Tradisi kedokteran dalam Islam
  - Sejarah Islam dan tradisi kedokteran
  - Pelayanan dokter pada pasien menurut Islam
  - Dll.

Integrasi itu tidak ada permusuhan, semuanya penting, syarat dengan keadaban. Keadaban keilmuan Islam misalnya:

- a. Mahasiswa tidak boleh menyontek
- b. Penulis menyertakan sumber referensi/sumber kutipan yang jujur dalam penulisannya
- c. Pedagang tidak curang pada pembeli
- d. Dokter tidak mal praktek, tetapi sangat empati pada pasien

Contoh-contoh ini mengisyaratkan bahwa semua ilmu itu penting, semua ilmu itu Islam. Islamisasi ilmu itu tidak ada karena semua ilmu sudah Islam.



Misal: Ilmu Ekonomi

- a. Ontologi ilmu ekonomi adalah dasar-dasar pengetahuan yang menjadi embrio berdirinya ilmu ekonomi
- b. Epistemologi ilmu ekonomi:
  - Sumber pengetahuan ilmu ekonomi (Rasio, empiri,)
  - Cara memperolehnya ( analisis, penelitian,eksperimen) (harus jujur, benar)(Islam)
- c. Aksiologi: tujuan dan nilai yang dibangun dalam ilmu ekonomi harus berdasar etika Islam yang baik

Bangunan ilmu apapun akan bernilai Islami jika di ranah epistemologi dan aksiologi mengandung nilai etika Islam. Dalam ranah epistemologi, nalar kita adalah nalar Islam Indonesia, empiri kita adalah empiri (cara kerja inderawi) yang islami, intuisi kita adalah intuisi positif yang islami, nafsu kita adalah energi positif yang yang islami. Dalam bahasa Prof. Azzumardi: Kita harus cerdas nalar/rasio, empiri, intuisi, dan nafsu. Islam di Indonesia bukan Islam Arab, tetapi Islam yang sudah dijiwai oleh konteks sosial kehidupan Indonesia, tetapi hal-hal yang bersifat universal harus diadopsi secara utuh, misalnya rukun Islam, rukun iman, dsb.

Contoh bentuk Islam Indonesia:

- a. Jangan mencurigai perempuan, sebagaimana dipandang terdahulu bahwa perempuan itu sumber fitnah, nalarnya kurang dsb. Pandangan ini harus diubah menggunakan dasar konteks Indonesia, bukan arab.
- b. Tradisi-tradisi Islam di Arab beda dengan di Indonesia, misal maulid Nabi, walimahan, tahlil, di Arab atau mesir tidak ada. Islam Arab adalah Islam wahabi. Hal ini di Indonesia terlalu sederhana, Islam Arab ini di Indonesia tidak laku. Di Indonesia banyak terjadi “flauri Islam/bunga-bunga Islam”.

Contoh penerapan integrasi ilmu, misalnya kita harus melakukan “reintegrasi keislaman kita”:

- a. Kemusliman-keislaman
- b. Keilmuan-ke’aliman

Kita jangan melakukan “disintegrasi keislaman”:

- a. Shalat-korupsi jalan terus
- b. Ilmu agamanya dalam-praktek di masyarakatnya tidak konsisten
- c. Memisahkan nilai keislaman dengan ruang sosial

IAIN Syarif Hidayatullah bertujuan mendidik orang, bagaimana orang tersebut mengamalkan ilmunya “bidang apapun yang ditekuni” berdasarkan etika Islam.

Semua mahasiswa diberi pedoman akademik ke- UIN- nan. Semua dosen baru diberi pelatihan:

- a. Apa itu UIN
- b. Program pelatihan Islamic Studies

Mandat awal pendirian IAIN adalah integrasi ilmu. Secara praktis akademis, masuk IAIN sebenarnya sudah melakukan integrasi. Konsep dasar integrasi ilmu di SAHIDA masih debatable. Beberapa kali dibicarakan, workshop tapi masih tetap debatable. Contoh Pak komar: seorang santri yang belajar ke IAIN dan belajar ilmu umum itu akan membentuk cara pandang integratif. Istilah-istilah kedokteran Islam, psikologi Islam dsb, itu perlu dijelaskan konsepnya dan teknisnya. Tujuannya mendidik orang bagaimana mengamalkan ilmu dan memiliki etika Islam, menjadikan orang pandai tetapi baik. Langkah-langkah yang dilakukan pertama membikin buku pedoman akademik program strata I untuk semua mahasiswa, dan semua sistem AKADEMIK dibuat yang integral. Upaya untuk dosen yakni, setiap dosen baru ditrainning untuk tahu apa itu UIN. Program seluruh dosen umum mendapatkan pelatihan Islamic studies. Konsep dasar integrasi merupakan usaha bersama, konsep Islamic studies dibukukan dan bisa dibaca semua orang. Dosen-dosen diharapkan memiliki wawasan studi Islam. Kurikulumnya adalah mata kuliah umum plus mata kuliah agama, bukan mata kuliah umum diberi muatan pemahaman agama.

Demikian konsep integrasi ilmu UIN SAHIDA Jakarta. Konsep tersebut belum memberi penjelasan, bagaimana caranya agar para pencari ilmu memiliki cara berpikir yang mencerahkan, sehingga antara ilmu satu dengan yang lainnya adalah saling terkait, saling terhubung, saling mendukung dalam rangka memberi penjelasan tentang kompleksitas realitas. Belajar satu ilmu berarti belajar satu perangkat alat untuk melihat realitas. Satu ilmu akan menjadi satu perspektif bagi pencari ilmu.

## 2. Inter disiplin ilmu:

Berbeda dengan model multi disiplin ilmu yang memandang masing-masing ilmu berdiri sendiri, maka motif integrasi inter disiplin ilmu memandang ada interkoneksinya, tetapi masih pada tataran aksiologi, setiap ilmu dipandang ada kemiripan satu dengan yang lain, tetapi masih belum pada tataran epistemologi.

Salah satu contoh model ini adalah model yang digunakan di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dengan konsep jaring laba-laba. UIN Sunan Kaijaga meletakkan wahyu (Al Qur'an) dan hadis dijadikan sebagai dasar (sumber) keilmuan/pengetahuan. Metode untuk menggali pengetahuan tingkat pertama adalah melalui tafsir atas teks suci (Qur'an) dan Hadits dengan model bayani (menjelaskan maksud wahyu/analitik tekstual) dan model burhani (demonstratif) dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu empirik modern. Pendekatan pertama disebut normatifitas, meliputi seluruh disiplin kajian Islam klasik (produk abad ke 7-10 M), dan pendekatan kedua disebut pendekatan historisitas, dimana ilmu-ilmu empirik digunakan sebagai alat bantu mengetahui maksud wahyu dengan meletakkan wahyu sebagai fakta sosial kehidupan historis.

Jika digambarkan dalam bagan, maka wahyu ada di tengah, dan disiplin ilmu kajian Islam klasik ada di lingkaran nomor dua, lalu pendekatan ilmu empirik modern ada di lingkaran ketiga, seperti jaring laba-laba. Interkoneksi keilmuan dilihat dalam jaring-jaring ini adalah pada pendekatan memahami wahyu, bahwa keseluruhan pengetahuan adalah dalam

rangka memahami wahyu. Paling tidak kesatuan dalam pemahaman ini adalah pada tingkat nilai baik dan buruk dalam praktik hidup sosial (aksiologis).

### 3. Antidisiplin ilmu:

Disiplin ilmu pada dasarnya adalah pembagian bidang pendekatan untuk memahami kenyataan. Obyek kajinya satu, yaitu kenyataan. Namun metode untuk mendekatinya banyak, yaitu ilmu dalam disiplin-disiplin yang berbeda-beda. Tuntutan modernitas dalam disiplin ilmu adalah keterpilahan dan kekhasan pendekatan masing-masing, sebagaimana dalam perkembangan disiplin-disiplin ilmu. Semakin jelas embarkasi ilmu, semakin kuat disiplin ilmu itu. Maka, pendisiplinan ilmu menjadi pemisah antar ilmu, pada saat yang sama menjadi penguat disiplin-disiplin ilmu. Dalam konteks ini, penelitian-penelitian dengan menggunakan disiplin tertentu menuntut cara yang keras (rigorous) dan ketat, sehingga sebuah pengetahuan memiliki "legitimasi" keilmuan tertentu. Penggabungan disiplin dihindari, kecuali dalam hal-hal praksis/aksiologis.

Pendekatan ini mulai digugat belakangan. Mula-mula dipengaruhi oleh kegagalan teknologi modern yang merupakan anak emas (bersifat koheren dan konsisten dengan kaidah keilmuan yang rigorous). Kegagalan itu ada pada tataran pembatasan epistemologi, hanya epistemologi rasio dan empiri yang diakui, dan menafikan aksiologi. Kritikya adalah pada asumsi dasar disiplin ilmu jangan dibatasi epistemologi dan sebagai pendekatan lain, karena ilmu yang satu dengan yang lain saling terkait.

Integrasi versi post modern, membangun interkoneksi antar ilmu pengetahuan pada derajat epistemologi, yang tanpa ada pembatasan. Semua ilmu penting untuk dijadikan pisau dalam menggali pengetahuan. Ilmu alat dan metodologi kritis menjadi unsur penting dalam bangunan ilmu.

### 4. Transdisiplin ilmu

Upaya integrasi di sini hampir sama dengan motif interdisiplin ilmu, dan upaya membangun interkoneksi antar ilmu pengetahuan pada tataran epistemologi tertentu, tetapi masih membatasi pada hal-hal tertentu untuk membangun tindakan yang sesuai dengan visi misi. hampir sama dengan interdisiplin ilmu, tetapi sudah mencapai tataran epistemologi dan paradigma ilmu. Fakta sosial dan kehidupan menjadi dasar pemikiran dan perumusan terbangunnya suatu ilmu baru sebagai solusinya.

## PENUTUP

Motif yang ke empat ini yang cocok dicoba di PTAIN, untuk menyelesaikan masalah di perguruan tinggi Islam. Paradigma TRANSDISIPLIN ILMU/ PARADIGMA TRANSFORMATIF dijadikan landasan membangun integralisme ilmu pengetahuan.

## **TANGGAPAN ATAS HASIL STUDI BANDING TENTANG POLA INTEGRASI KEILMUAN**

*Oleh: Muhaimin*

### **PENDAHULUAN**

Langkah yang dilakukan Rektor IAIN Nurjati Cirebon untuk menugaskan tim studi banding ke berbagai UIN dinilai sangat positif dan merupakan langkah yang tepat bagi upaya pengembangan lembaga ke depan. IAIN Syekh Nurjati sebagai lembaga yang relative lebih muda harus menimba pengalaman lembaga perguruan tinggi lain yang lebih senior.

Sasaran studi banding yang diarahkan ke UIN Malang, Jogjakarta dan Jakarta sudah cukup memadai dan representative mewakili UIN yang ada. Dengan demikian, hasilnya layak untuk dijadikan bahan rujukan bagi pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Lembaga perguruan tinggi islam semacam IAIN Syekh nurjati Cirebon mengemban tugas yang sama untuk mewujudkan gagasan integralisme keilmuan, meskipun belum memiliki label universitas. Gagasan ini bertolak dari isu dikotomi keilmuan yang selama ini dianut kebanyakan umat islam dan menjadi penyebab kemunduran.

Berbagai usaha untuk mewujudkan gagasan integrasi keilmuan ini telah dilakukan secara terprogram dan bertahap dan sampailah pada pengembangan institusi sebagai ajang globalisasi tersebut. Berdirinya UIN di beberapa daerah dimaksudkan untuk mengemban tugas tersebut disamping tugas tri dharma perguruan tinggi pada umumnya.

### **PEMBAHASAN HASIL STUDI BANDING**

#### **I. Secara Umum**

Pada umumnya, baik UIN Malang, Jogjakarta maupun Jakarta telah berupaya melakukan integrasi keilmuan dengan cara dan pola sesuai dengan kondisi masing-masing untuk mengakhiri dikotomi keilmuan yang tidak sesuai dengan misi islam sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi semesta alam. Kesemua UIN telah menunaikan mandate tersebut dalam pelaksanaan proses pendidikan dengan corak dan modelnya masing-masing.

#### **II. UIN Malang**

1. UIN Sunan Maulana Maliki Ibrahim Malang mengembangkan konsep pohon keilmuan sedangkan para ilmuwan direpresentasikan dalam profil Ulil Albab yang diterjemahkan sebagai ulama intelek yang professional.
2. Integrasi keilmuan dapat diwujudkan apabila ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, administrasi akademik dan kurikulum baik.
3. Proses penerapan kebijakan integrasi keilmuan dilakukan dengan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan kelembagaan, pendekatan SDM, dan pendekatan produk.
4. Dalam rangka pengembangan sdm melalui Tim Penjaminan Mutu, Pimpinan UIN Malang mengharuskan para dosen mengikuti pelatihan2 tertentu baik dalam

- kemampuan pedagogis maupun kemampuan-kemampuan professional dalam seluruh proses akademik di kampus maupun pengabdian masyarakat.
5. Unsure kepemimpinan dalam melaksanakan program integralisasi keilmuan sangat menentukan, tanpa didukung kepemimpinan yang kuat program tersebut tidak akan pernah mencapai sasaran.
  6. Kepemimpinan yang kuat (strong leadership) harus memiliki lima prinsip yaitu: jujur, bekerja keras melebihi orang lain, disiplin, teamwork dan network.

### III. UIN Jogjakarta

1. UIN Jogja mempunyai konsep keilmuan berupa integrasi keilmuan jarring laba-laba yang sekilas dapat digambarkan sebagai berikut:
  - a. Sentral keilmuan adalah al-quran dan al-sunnah
  - b. Sentral ini dikembangkan melalui proses ijtihad dan menggunakan berbagai pendekatan dan metode sehingga muncul ilmu yang beraneka ragam, ilmu-ilmu islam klasik, ilmu kealaman, social dan humaniora
  - c. Ilmu-ilmu tersebut saling berinteraksi, saling berdialog, saling menghargai, dan sensitive satu sama lain
  - d. Dikotomi dan segala bentuk pemisahan ilmu tidak dikenal lagi.
2. Menghadapi keanekaragaman keilmuan tersebut, UIN Jogjakarta mengambil pendekatan dengan konsep "integrasi-interkoneksi" baik dalam ranah filosofis, materi, metodologi maupun strategi juga digunakan model informative, konfirmatif dan korektif.
3. Berbagai hambatan dalam aplikasinya diantaranya;
  - a. Kemampuan Bahasa Arab menjadi kendala integrasi ditingkat dosen dan mahasiswa.
  - b. Konten keilmuan belum semuanya dan sepenuhnya terintegrasi
  - c. Antara silabus, SAP dan implementasi masih sulit.

### IV. UIN Jakarta

1. Latar belakang munculnya gagasan integralisme ilmu, diantaranya;
  - a. Adanya pandangan dikotomi ilmu yang disinyalir sebagai penyebab krisis di kalangan umat islam
  - b. Krisis dunia yang melanda umat manusia
  - c. Dampak teknologi modern
  - d. Respon terhadap munculnya studi islam
2. Landasan integrasi ilmu;
  - a. Semua ilmu bersumber dari Allah baik berupa ayat qauliyah, maupun kauniyah
  - b. Semuanya terintegrasi secara padu
  - c. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana tidak adanya pemisahan antara kehidupan dunia dan dan akhirat, lahir dan batin, jasmani dan rohani semuanya serba dalam keterpaduan dunia yang integral.
3. Bentuk pendekatan integrasi ilmu di UIN Jakarta:

- a. Pendekatan epistemology: mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum sehingga tidak ada lagi dikotomi diantara keduanya
- b. Pendekatan pendampingan: misalnya mendampingi ilmu hokum dengan syariah, pendidikan dan tarbiyah, komunikasi dengan dakwah, dan sebagainya
- c. Pendekatan perspektif agama: membuat kurikulum terpadu (umum dan agama)
4. Proses integrasi keilmuan
  - a. Semenjak adanya perubahan IAIN Jakarta menjadi UIN maka upaya integrasi keilmuan lebih digalakan. Seluruh civitas akademika bertekad untuk membangun peradaban dan ilmu pengetahuan secara terintegrasi
  - b. Dasar integrasi keilmuan adalah: keislaman, kemodernan dan keindonesiaan
  - c. Proses integrasi dilaksanakan mulai dari penamaan fakultas dengan pendampingan
  - d. Mendesain kurikulum keilmuan berbasis keislaman, kemodernan dan keindonesiaan
  - e. Menyiapkan tenaga dosen dan pendidik yang mampu mempertemukan ilmu agama dan umum
  - f. Membuat buku pedoman akademik, dan seluruh system akademik secara integral
5. Bentuk kegiatan integrasi keilmuan
  - a. Membuat fakultas pendampingan
  - b. Membuat kurikulum yang integrative
  - c. Membuat program ganda/silang antar fakultas yang ada
  - d. Rekrutmen mahasiswa secara silang
  - e. Reintegrasi keilmuan di tingkat fakultas dan program studi dilaksanakan oleh staf pengajar

## KESIMPULAN

1. Dari hasil studi banding yang ditemukan di UIN Malang, Jogjakarta dan Jakarta ternyata bahwa dalam tataran idelaisme telah memiliki kesamaan pandangan pada hal-hal berikut:
  - a. Paham dikotomi keilmuan merupakan kesalahpahaman yang telah membawa umat islam mundur
  - b. Untuk menghilangkan penyakit dikotomi tersebut, perlu dibangun pemikiran yang sesuai dengan konsep islam yang sbenarnya yaitu integrasi ilmu
  - c. Salah satu tugas yang mendasar dari PTAIN adalah mengupayakan terwujudnya integrasi keilmuan baik bersifat ideal, konseptual maupun aplikasinya.
  - d. Ketiga UIN yang diajdikan objek studi banding bersepakat menjadikan alquran dan al hadis sebagai sumber dan landasan integrasi ilmu
2. Hal-hal yang sifatnya spesifik dari ketiga UIN dapat diambil sebagai bahan rujukan bagi pengembangan IAIN Sykeh Nurjati ke depan, diantaranya:



- a. UIN Malang dalam mewujudkan integrasi ilmu dengan menekankan pada SDM, terutama unsure pimpinanyang harus berkualitas sebagai strong leadership dan professional. Figure ulul albab merupakan visualisasi dari SDM ideal
  - b. UIN Jogjakarta lebih banyak menemukan segi konseptual yang menggambarkan integrasi keilmuan dengan jarring laba-laba yang sangat kompleks
  - c. UIN Jakarta menampilkan bentuk gerakan integrasi keilmuan dengan cara yang praktis dan pragmatis lebih mementingkan aplikasinya dalam bentuk action
3. Permasalahan yang muncul sehubungan dengan proses intrregalisasi ilmu adalah adanya sebuah kenyataan di UIN pada umumnya minat mahasiswa untuk memasuki fakultas-fakultas agama sangat rendah. Sementara minat untuk memasuki fakultas umum (teknologi, kedokteran, ekonomi) sangat tinggi. Pertanyaannya ialah: apakah yang menjadi factor penyebab rendahnya minat tersebut? Apakah semata-mata factor selera atau ada factor lain, yang ada kaitannya dengan proses integrasi ilmu yang sedang berjalan? Menjadi tugas para peneliti kita untuk menjawab pertanyaan ini.

Cirebon, 12 Juli 2013

Ttd

Prof.Dr. H. Muhaimin, MA.



Anggota Persatuan Penerbit Indonesia (IKAPI)

ISBN 978-602-1369-08-1

